

KAJIAN POTENSI DAN TINGKAT KELAYAKAN WISATA GUA TENGKORAK BERDASARKAN ADO- ODTWA DI KABUPATEN PASER, KALIMANTAN TIMUR

Regina Defita Sari^{*1}, Mei Vita Romadon Ningrum¹, Juwari¹, Najma Nur Mawaddah¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Mulawarman, Samarinda.

^{*}Email Corresponding Author: ginajurnal1@gmail.com

ABSTRAK

Gua Tengkorak merupakan salah satu objek wisata alam unik di Desa Kasungai, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis potensi wisata yang dapat dikembangkan di Gua Tengkorak sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Paser. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis potensi wisata dilakukan menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dari Dirjen PHKA (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gua Tengkorak memiliki potensi wisata alam yang menarik, termasuk keunikan formasi stalaktit-stalakmit dan nilai sejarah berupa keberadaan tengkorak manusia di dalam gua. Berdasarkan analisis faktor daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, serta sarana dan prasarana, diperoleh total nilai rata-rata komponen sebesar 496,25 yang tergolong kategori “cukup potensial” untuk dikembangkan. Daya tarik dan aksesibilitas memiliki skor sangat tinggi, namun akomodasi dan fasilitas pendukung masih rendah. Tantangan utama dalam pengembangan wisata Gua Tengkorak adalah keterbatasan fasilitas pendukung, belum tersedianya akomodasi di Desa Kasungai, dan kondisi akses jalan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan swasta untuk meningkatkan promosi, infrastruktur, serta fasilitas wisata guna menjadikan Gua Tengkorak sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Kata kunci: Potensi wisata alam; Pariwisata; Gua Tengkorak; Kabupaten Paser

ABSTRACT

Gua Tengkorak is a unique natural tourist attraction located in Kasungai Village, Paser Regency, East Kalimantan. This study aims to identify and analyze the tourism potential that can be developed in Gua Tengkorak as a leading tourist destination in Paser Regency. The research used a quantitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The tourism potential was assessed using the 2003 Natural Tourism Object and Attraction Operational Area Analysis (ADO-ODTWA) guidelines from the Directorate General of PHKA. The results show that Gua Tengkorak has interesting natural tourism potential, including unique stalactite and stalagmite formations and historical value due to the presence of human skulls in the cave. Based on the analysis of attraction, accessibility, accommodation, and facilities factors, a total average score of 496.25 was obtained, indicating that Gua Tengkorak has “fairly potential” category for development. The attraction and accessibility aspects scored very high, but accommodation and supporting facilities scored low. The main challenges in developing Gua Tengkorak tourism are the limited supporting facilities, the absence of accommodation in Kasungai Village, and road access that needs improvement. Therefore, efforts from the local government, community, and private sector are needed to enhance promotion, infrastructure, and facilities in order to make Gua Tengkorak a sustainable and competitive tourist destination.

Keywords: Nature tourism potential; Tourism; Gua Tengkorak; Paser Regency

History Article

Submitted 5 May 2025 | Revised 20 October 2025 | Accepted 11 November 2025

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0
International CC BY-NC-SA 4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pariwisata alam memiliki daya tarik untuk mengundang pengunjung domestik maupun mancanegara untuk berkunjung melihat keindahan alam di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah segala jenis aktivitas wisata yang didukung dengan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah. Potensi pariwisata akan semakin signifikan apabila dilakukan inventarisasi dan analisis potensi wisata berupa pemetaan. Hasil pemetaan dapat menggambarkan kondisi dan karakteristik objek wisata (Hamuna & Tanjung, 2018). Sebagian besar daerah di Indonesia memiliki potensi wisata yang bisa dikembangkan menjadi objek dan atraksi wisata. Setiap daerah memiliki potensi wisata berbeda-beda, baik potensi budaya, potensi alam, maupun perpaduan keduanya. Sektor pariwisata juga berkontribusi terhadap perekonomian; besarnya kontribusi tersebut ditentukan oleh jumlah wisatawan yang berkunjung. Destinasi wisata merupakan interaksi berbagai elemen, dikenal dengan komponen 4A (*attraction, accessibility, accommodation, amenities*). Komponen 4A ini harus dikelola dengan baik agar objek wisata dapat berkembang dan memberikan kepuasan kepada wisatawan. Citra destinasi yang positif akan mendorong wisatawan merekomendasikan kunjungannya kepada wisatawan potensial lainnya.

Provinsi Kalimantan Timur memiliki pertumbuhan ekonomi pesat yang berdampak pada sektor pariwisata, mendorong peningkatan jumlah pengunjung. Namun, hal tersebut belum dimanfaatkan optimal. Kabupaten Paser sendiri mempunyai potensi pariwisata yang cukup bervariasi dan layak dikembangkan, baik objek wisata alam maupun objek wisata sejarah, yang jika dikembangkan dapat menjadi penopang perekonomian daerah. Dalam memajukan objek-objek wisata di Kabupaten Paser, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pengembangan, pengelolaan, dan pemeliharaan objek wisata, agar potensi-potensi wisata yang ada dapat dikenal oleh pengunjung luar daerah maupun mancanegara. Salah satu objek wisata alam di Kabupaten Paser yang memiliki potensi besar namun belum dikelola optimal adalah Gua Tengkorak di Desa Kasungai, Kecamatan Batu Sopang. Berdasarkan observasi awal peneliti pada lokasi tersebut, minimnya daya tarik tambahan (atraksi buatan), kondisi aksesibilitas, akomodasi, serta sarana prasarana pendukung yang rusak dan tidak terawat membuat destinasi ini sepi pengunjung. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian untuk mengetahui seberapa besar potensi pariwisata yang ada, yang diidentifikasi berdasarkan pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA (2003) dengan indikator penilaian potensi wisata meliputi daya tarik wisata berbentuk gua, aksesibilitas, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang.

Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Wisata Gua Tengkorak di Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur.” Menurut Insani et al. (2024), terdapat beberapa elemen kunci bagi keberhasilan pengembangan destinasi wisata yang tercakup dalam konsep 4A. Penelitian ini berfokus pada keempat komponen tersebut, sehingga diharapkan hasil penilaian potensi ini dapat memberikan sumbangsih kepada pengelola dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan potensi dan daya tarik objek wisata Gua Tengkorak di Kabupaten Paser. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Apa saja potensi wisata Gua Tengkorak di Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur? 2) Bagaimana tingkat kelayakan pengembangan potensi wisata Gua Tengkorak di Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur? Sesuai dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan: 1) Mengidentifikasi potensi wisata Gua Tengkorak di Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. 2) Menganalisis tingkat kelayakan potensi wisata Gua Tengkorak di Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Potensi dan Kelayakan Objek Wisata Alam

Potensi wisata adalah daya tarik atau faktor yang dimiliki suatu tempat sehingga menarik orang untuk berkunjung (Kiriman et al., 2023). Definisi tersebut selaras dengan Hadi & Yulianto (2021) yang menyatakan bahwa potensi wisata identik dengan daya tarik wisata yang mampu menarik minat pengunjung. Potensi wisata alam dapat berupa keindahan bentang alam, kekayaan

flora/fauna, maupun fenomena geologis unik. Menurut (Hamuna & Tanjung, 2018), evaluasi terhadap potensi objek daya tarik wisata akan memberikan gambaran jelas mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam pengembangan destinasi wisata

Penelitian ini menggunakan Pedoman ADO-ODTWA (PHKA, 2003) yang menyediakan kriteria untuk menilai kelayakan objek wisata alam sebagai destinasi, yang mencakup empat komponen utama: daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang. Kriteria penilaian objek wisata alam ini merupakan instrumen untuk memastikan kelayakan suatu objek dikembangkan sebagai destinasi wisata alam (Purwadinata & Ambarwati, 2023).

Tabel 1. Indikator Penilaian untuk Komponen berdasarkan Pedoman ADO-ODTWA

No	Unsur	Sub Unsur
1.	Daya tarik wisata alam berbentuk gua alam	1. Keunikan dan kelangkaan
		2. Keaslian
		3. Keindahan/keragaman
		4. Keutuhan tata lingkungan
		5. Kepekaan
2.	Aksesibilitas	1. Kondisi jalan
		2. Jarak dari kota
		3. Tipe jalan dari kota
		4. Waktu tempuh dari pusat kota
3.	Akomodasi	1. Jumlah penginapan
		2. Jumlah kamar
4.	Sarana dan prasarana	1. Prasarana penunjang
		2. Sarana penunjang

Sumber: Direktorat Jendral PHKA (2003)

Selanjutnya, penilaian potensi daya tarik wisata dilakukan terhadap kondisi objek berdasarkan pengamatan langsung (Heryati, 2019). Semakin tinggi skor yang diperoleh pada setiap variabel, maka semakin besar potensi yang dimiliki objek tersebut; sebaliknya, skor rendah mengindikasikan perlunya upaya pengembangan lebih lanjut (Zahara et al., 2022)

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan analisis potensi wisata alam berbentuk gua. Pertama, Sanjaya et al. (2022) dalam studinya **“Analisis Kelayakan Objek Wisata Gua Liang Bangkai” di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan**, menunjukkan total skor penilaian potensi Gua Liang Bangkai sebesar 2.805, dengan nilai kelayakan 77,92%, sehingga gua tersebut dinyatakan layak untuk dikembangkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menilai potensi wisata gua menggunakan pedoman ADO-ODTWA PHKA 2003, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan waktu penelitian serta teknik analisis. Sanjaya et al. menggunakan teknik skoring dan klasifikasi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Penelitian lain oleh Mita et al. (2024) mengenai **“Strategi Pengembangan Gua Rangko sebagai Daya Tarik Wisata Alam” di Manggarai Barat, NTT**, menemukan bahwa Gua Rangko memiliki potensi besar dengan keindahan stalaktit, stalagmit, kolam air jernih, dan pantai pasir putih alami. Studi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis SWOT dalam merumuskan strategi pengembangan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah objek kajian berupa potensi wisata gua, namun perbedaannya terletak pada metode (Mita et al. menggunakan kualitatif vs. kuantitatif dalam penelitian ini) dan alat analisis yang digunakan (SWOT vs. ADO-ODTWA).

Selanjutnya, Ermana et al. (2022) melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Potensi Gua Pandan sebagai Objek Geowisata di Lampung Timur.”** Penelitian ini menunjukkan Gua Pandan memiliki prospek besar sebagai geowisata dilihat dari keunikan batuan dan geomorfologi yang dimilikinya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti potensi wisata alam gua, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi serta metode penilaian. Ermana et al. menggunakan kombinasi

studi pustaka, survei, dan analisis kuantitatif dengan parameter penilaian Kubalikova (2013), sedangkan penelitian ini murni kuantitatif menggunakan parameter ADO-ODTWA

Penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa evaluasi potensi wisata gua di berbagai daerah menghasilkan temuan bahwa objek wisata gua umumnya layak atau cukup layak dikembangkan dengan catatan perbaikan pada komponen-komponen tertentu. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara spesifik mengkaji Gua Tengkorak di Kabupaten Paser yang belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah baru mengenai potensi wisata Gua Tengkorak serta masukan praktis bagi pengembangan pariwisata lokal di Kabupaten Paser.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kuantitatif. Lokasi penelitian adalah objek wisata Gua Tengkorak yang terletak di Desa Kasungai, Kecamatan Batu Sopang, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Penelitian dilaksanakan di lapangan pada tahun 2025. Populasi dan Sampel – Populasi dalam penelitian ini mencakup pihak-pihak terkait dengan wisata Gua Tengkorak, yaitu pengunjung wisata, pengelola/petugas Gua Tengkorak, serta pemilik atau pengelola akomodasi (penginapan) di sekitar kawasan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan kombinasi teknik accidental sampling dan saturation sampling (Sugiyono, 2022). Peneliti mengambil total 35 responden, terdiri dari 30 orang pengunjung Gua Tengkorak (wisatawan), 1 orang pengelola wisata Gua Tengkorak, dan 4 orang pemilik atau resepsionis akomodasi terdekat

Pemilihan 30 pengunjung dilakukan secara accidental (*insidental*) dengan syarat responden pernah berkunjung dan berada di lokasi saat penelitian berlangsung. Adapun 4 akomodasi yang disurvei seluruhnya dilibatkan (*saturation sampling*), mengingat jumlahnya terbatas (4 unit akomodasi dalam radius ± 15 km). Menurut Sugiyono (2022), sampel 35 orang tersebut sudah memenuhi kriteria jumlah sampel layak untuk penelitian (antara 30–500 responden). Teknik

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi objek wisata Gua Tengkorak dan lingkungannya (termasuk akses jalan, fasilitas, keadaan alam di dalam dan sekitar gua); (2) Wawancara, dilakukan terhadap pengelola wisata dan pemilik akomodasi untuk menggali informasi mendalam mengenai kondisi dan pengelolaan objek wisata; (3) Kuesioner, disebarkan kepada para pengunjung wisata untuk menjangkau penilaian mereka terkait aspek daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, dan sarana prasarana di Gua Tengkorak; serta (4) Dokumentasi, yakni pengumpulan dokumen, foto, atau data sekunder seperti profil objek wisata dari dinas pariwisata setempat.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Pertama, dilakukan penggambaran (deskripsi) potensi objek wisata berdasarkan temuan lapangan. Selanjutnya, dilakukan penilaian kelayakan wisata dengan menerapkan kriteria penilaian dari Pedoman ADO-ODTWA (Dirjen PHKA, 2003). Empat komponen utama yang dinilai adalah: daya tarik wisata, aksesibilitas, akomodasi, serta sarana dan prasarana. Setiap komponen terdiri dari beberapa unsur indikator (lihat Tinjauan Pustaka di atas). Masing-masing indikator diberi skor berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner. Skor setiap indikator kemudian dijumlahkan sesuai unsur-unsurnya untuk mendapatkan skor total tiap komponen. Pedoman ADO-ODTWA memberikan bobot pada masing-masing komponen, sehingga perhitungan skor mengikuti rumus: $S = N \times B$, di mana S adalah skor suatu kriteria, N adalah jumlah nilai dari unsur-unsur dalam kriteria tersebut, dan B adalah bobot nilai kriteria.

Hasil penilaian kuantitatif tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori tingkat kelayakan yang ditetapkan dalam pedoman ADO-ODTWA. Kategori interpretasi yang digunakan mengikuti standar Dirjen PHKA (2003), yaitu: kategori A (potensial dikembangkan) untuk skor rata-rata sangat tinggi, kategori B (cukup potensial dikembangkan) untuk skor rata-rata tingkat menengah, dan kategori C (kurang/tidak potensial) untuk skor rendah. Hasil analisis kuantitatif selanjutnya dibandingkan atau dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian terdahulu (metode

triangulation teori) guna pembahasan lebih lanjut. Semua data diolah menggunakan bantuan program spreadsheet secara manual mengingat sifat penilaian yang tidak terlalu kompleks.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gua Tengkorak di Desa Kasungai memiliki berbagai potensi wisata alam yang unik dan menarik. Salah satu aspek utama daya tarik gua ini adalah kisah sejarah dan mitos yang melekat di masyarakat setempat. Nama “Gua Tengkorak” berasal dari temuan tulang-belulang atau tengkorak manusia di dalam gua, yang diduga merupakan peninggalan leluhur Suku Paser dari masa lalu. Hal ini menambah unsur mistis dan nilai historis tersendiri bagi wisatawan yang tertarik pada wisata sejarah dan petualangan. Selain nilai sejarah tersebut, Gua Tengkorak juga memiliki formasi geologis yang menakjubkan. Di dalam gua terdapat banyak stalaktit yang menggantung di langit-langit dan stalagmit yang menjulang dari lantai gua; beberapa di antaranya bahkan telah bertemu membentuk pilar alam. Formasi batuan kapur yang unik ini menciptakan suasana eksotis di dalam gua. Hal ini sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPADA) Kabupaten Paser 2023, yang menyebutkan bahwa panorama dalam Gua Tengkorak dihiasi stalagmit dan stalaktit yang indah serta memiliki keunikan khusus berupa adanya tengkorak manusia peninggalan sejarah.



Gambar 1. Gua tengkorak pada bagian luar dan dalam
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025.

Lingkungan alam sekitar Gua Tengkorak juga menambah daya tarik wisata. Mulut gua terletak di kawasan perbukitan karst dengan hutan yang masih cukup lebat. Hutan di sekitar gua masih terlindungi dengan vegetasi alami, menciptakan ekosistem yang mendukung kehidupan berbagai flora dan fauna (dalam gua sendiri masih terdapat kelelawar, menandakan ekosistem gua yang stabil). Keutuhan tata lingkungan ini menunjukkan bahwa Gua Tengkorak masih mempertahankan kondisi alamnya. Keaslian gua juga terjaga karena minimnya modifikasi besar atau campur tangan manusia pada struktur gua. Selain itu, terdapat Sungai Semaو dan Sungai Kasungai yang mengalir di sekitar kawasan gua. Air sungai yang jernih dengan gradasi warna alami memberikan pemandangan indah, terutama di sekitar pintu masuk objek wisata.

Di Desa Kasungai sendiri, selain Gua Tengkorak terdapat potensi wisata alam lain yang bisa dikembangkan, misalnya Gua Loyang yang berdekatan. Gua Loyang juga menawarkan keindahan stalaktit dan stalagmit, serta memiliki lorong-lorong petualangan yang menantang. Potensi-potensi pendukung seperti keberadaan sungai dan gua lain di sekitar menambah nilai kawasan ini sebagai destinasi wisata terpadu. Dengan potensi yang beragam tersebut, Gua Tengkorak berfungsi tidak hanya sebagai objek wisata alam, tetapi juga sebagai sarana edukasi sejarah-budaya Suku Paser dan pelestarian warisan leluhur. Kelayakan Pengembangan (Analisis ADO-ODTWA) – Berdasarkan penilaian menggunakan pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA (2003), diperoleh skor untuk masing-masing komponen potensi wisata Gua Tengkorak sebagai berikut:

- Daya Tarik: Skor total 840 – termasuk kategori A (sangat potensial dikembangkan). Nilai tinggi ini mencerminkan keunikan dan kelangkaan atraksi gua (batuan stalaktit-stalagmit

yang indah, peninggalan tengkorak manusia) yang menjadi magnet utama wisatawan. Potensi budaya dan sejarah yang melekat juga meningkatkan daya tarik Gua Tengkorak sebagai objek wisata. Sebagai perbandingan, potensi atraksi budaya sering menjadi salah satu faktor terbesar penarik wisatawan, dan industri kreatif dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan destinasi semacam ini (Rahmatin, 2023).

- Aksesibilitas: Skor total 800 – termasuk kategori A (sangat potensial dikembangkan). Skor tinggi pada aksesibilitas menunjukkan bahwa secara umum Gua Tengkorak cukup mudah dicapai. Hal ini mempertimbangkan jarak dari ibu kota kabupaten (Tanah Grogot) yang relatif terjangkau, serta waktu tempuh dan tipe jalan menuju lokasi. Meskipun kondisi jalan menuju Desa Kasungai sebagian masih rusak, aksesibilitas mendapat skor tinggi kemungkinan karena jaraknya tidak terlalu jauh dari pusat transportasi dan dapat dilalui kendaraan pribadi. Tingginya skor akses ini sejalan dengan pendapat Insani et al. (2024) bahwa akses yang baik merupakan salah satu elemen kunci keberhasilan destinasi.
- Akomodasi: Skor total 165 – termasuk kategori B (cukup potensial dikembangkan). Nilai ini tergolong rendah dibanding komponen lain, mengindikasikan keterbatasan fasilitas penginapan di sekitar Gua Tengkorak. Faktanya, di Desa Kasungai belum terdapat akomodasi formal seperti hotel; penginapan terdekat berada di Kecamatan Batu Sopang (radius ± 15 km) sebanyak 4 unit sederhana. Keterbatasan akomodasi ini merupakan salah satu kelemahan saat ini, namun sekaligus peluang investasi di masa mendatang.
- Sarana dan Prasarana: Skor total 180 – termasuk kategori B (cukup potensial dikembangkan). Skor ini menunjukkan sarana-prasarana pendukung wisata di Gua Tengkorak masih perlu ditingkatkan. Di lokasi objek wisata saat ini tersedia beberapa fasilitas dasar seperti area parkir, toilet, gazebo, mushola, dan sebuah waterpark kecil. Namun, banyak di antaranya yang dalam kondisi kurang terawat atau terbengkalai. Misalnya, berdasarkan observasi dan masukan pengunjung, toilet dan area istirahat kurang terpelihara, papan informasi tidak ada, dan terdapat sebuah jembatan gantung menuju area gua yang rusak parah. Sarana prasana yang belum optimal ini menurunkan kenyamanan wisatawan, sehingga skornya hanya kategori cukup.

Dari keempat komponen tersebut, dua komponen (daya tarik dan aksesibilitas) memiliki interpretasi kelayakan kategori A (potensial untuk dikembangkan tinggi), sedangkan dua komponen lainnya (akomodasi serta sarana & prasarana) berada pada kategori B (cukup potensial). Dengan demikian, apabila skor keempat komponen dijumlahkan, diperoleh nilai total 1.985. Rata-rata nilai (total nilai dibagi 4 komponen) adalah 496,25, yang berada pada kategori B – cukup potensial untuk dikembangkan. Kategori ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan objek wisata Gua Tengkorak memiliki potensi yang cukup tinggi dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi destinasi wisata unggulan di masa depan.

Hasil di atas menjawab tujuan penelitian kedua, bahwa tingkat potensi wisata Gua Tengkorak tergolong cukup potensial. Artinya, Gua Tengkorak memenuhi syarat dasar sebagai destinasi wisata (memiliki daya tarik inti yang kuat dan akses cukup baik), namun perlu peningkatan pada aspek fasilitas dan amenitas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sanjaya et al. (2022) untuk Gua Liang Bangkai di Kalsel, yang meskipun layak dikembangkan, tetap membutuhkan dukungan infrastruktur pariwisata. Dalam konteks Gua Tengkorak, prioritas pengembangan antara lain: perbaikan akses jalan, penambahan dan perawatan fasilitas publik, serta penyediaan akomodasi bagi wisatawan.

Dari sisi daya tarik wisata, Gua Tengkorak sudah memiliki keunggulan khas yang tidak dimiliki objek lain, yaitu nilai historis (tengkorak leluhur) dan keunikan geologi gua karst. Hal ini merupakan core attraction yang harus dilestarikan. Aksesibilitas walaupun skornya tinggi, tetap perlu diperhatikan terutama kualitas jalannya. Kondisi aktual menunjukkan jalan desa menuju Gua Tengkorak masih berlubang dan berbatu di beberapa titik. Akomodasi yang minim menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah atau investor lokal untuk membangun penginapan atau homestay di Desa Kasungai, agar wisatawan dapat menginap dan menghabiskan lebih banyak waktu. Sarana prasarana pendukung yang ada perlu direnovasi dan dilengkapi (misalnya,

perbaikan toilet, pembangunan papan petunjuk/informasi, dan perbaikan jembatan gantung yang rusak). Upaya ini akan meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan. Secara umum, Gua Tengkorak memiliki fondasi potensi alam dan budaya yang kuat sebagai destinasi wisata. Hal ini sesuai dengan konsep potensi wisata yang dikemukakan Hadi & Yulianto (2021), di mana potensi yang unik akan menjadi daya tarik utama pengunjung.

Kombinasi atraksi alam (gua dan sungai) dan atraksi budaya (nilai sejarah tengkorak) di Gua Tengkorak merupakan keunggulan komparatif destinasi ini. Ke depannya, pengelolaan yang tepat dengan melibatkan masyarakat lokal akan sangat penting. Partisipasi masyarakat dalam menjaga keaslian lingkungan gua (misal, melarang vandalisme pada dinding gua) dan menyediakan layanan wisata (sebagai pemandu, penjual cenderamata, dsb.) akan mendukung keberlanjutan destinasi. Hal ini juga telah disarankan dalam penelitian-penelitian pengembangan wisata berbasis komunitas (misalnya Hamuna & Tanjung, 2018). Dengan penanganan isu-isu yang ada dan dukungan pemangku kepentingan, Gua Tengkorak berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata unggulan Kabupaten Paser yang mampu bersaing sekaligus berkelanjutan secara ekologis dan sosial.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: (1) Gua Tengkorak di Desa Kasungai memiliki potensi wisata alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama Kabupaten Paser. Potensi tersebut meliputi keunikan formasi stalaktit dan stalagmit di dalam gua, keberadaan tengkorak manusia yang bernilai sejarah dan budaya, serta keindahan alam di sekitar kawasan (termasuk aliran Sungai Sema dan Sungai Kasungai). Selain itu, terdapat potensi wisata alam lain di sekitar lokasi, seperti Gua Loyang, yang dapat dikemas bersama sebagai paket wisata desa Kasungai. (2) Hasil analisis menggunakan pedoman ADO-ODTWA (Dirjen PHKA, 2003) menunjukkan bahwa dua komponen memiliki kategori kelayakan tinggi (daya tarik dan aksesibilitas), sedangkan dua komponen lainnya berkategori cukup (akomodasi serta sarana prasarana). Nilai total rata-rata potensi Gua Tengkorak sebesar 496,25 berada pada kategori B (cukup potensial untuk dikembangkan). Ini berarti Gua Tengkorak layak untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi destinasi wisata unggulan, dengan catatan perlunya peningkatan pada aspek fasilitas pendukung dan amenities. Secara keseluruhan, Gua Tengkorak telah memenuhi kriteria dasar sebagai objek wisata unggulan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan di masa depan menjadi destinasi andalan Kabupaten Paser.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, berikut rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan wisata Gua Tengkorak di masa mendatang:

1. Perbaikan Akses Jalan: Akses jalan menuju Gua Tengkorak perlu segera diperbaiki, terutama pada bagian-bagian yang rusak (berlubang dan berbatu). Peningkatan kualitas jalan akan memudahkan wisatawan mencapai lokasi dengan lebih nyaman. Hal ini merupakan tanggung jawab pemerintah daerah untuk memastikan infrastruktur dasar menuju destinasi wisata dalam kondisi baik.
2. Penambahan dan Perawatan Fasilitas: Fasilitas umum di kawasan Gua Tengkorak, seperti toilet dan tempat istirahat, perlu diperbaiki dan dirawat secara rutin. Sarana informasi wisata (papan petunjuk, papan interpretasi tentang gua) sebaiknya dipasang mengingat saat ini belum tersedia. Jembatan gantung yang rusak parah juga perlu diperbaiki atau diganti demi keselamatan pengunjung. Selain itu, pengelola disarankan menambah fasilitas penunjang seperti kios cenderamata dan area kuliner lokal. Kehadiran kios dan warung oleh masyarakat setempat selain meningkatkan pelayanan wisata juga dapat mendorong perekonomian lokal.
3. Pengembangan Akomodasi: Meskipun di Desa Kasungai belum ada akomodasi, pemerintah daerah bisa mendorong pengembangan homestay atau penginapan skala kecil berbasis masyarakat. Program pelatihan dan bantuan dapat diarahkan agar warga setempat dapat menyediakan jasa akomodasi (misalnya homestay) yang layak bagi wisatawan. Kerja sama dengan investor atau pelaku usaha juga bisa dilakukan untuk membangun akomodasi skala menengah di sekitar lokasi.

4. Promosi dan Pemasaran Wisata: Upaya promosi wisata Gua Tengkorak perlu ditingkatkan. Pengelola dan Dinas Pariwisata dapat memanfaatkan berbagai media promosi, baik digital maupun cetak. Misalnya, aktif mempromosikan Gua Tengkorak melalui media sosial, bekerja sama dengan travel blogger atau influencer wisata untuk meningkatkan exposure, serta mengikuti pameran pariwisata. Selain itu, mengadakan event atau festival budaya lokal di sekitar Gua Tengkorak bisa menjadi strategi promosi yang menarik wisatawan.
5. Pelibatan dan Edukasi Masyarakat: Memberikan edukasi kepada pengunjung dan masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan gua. Pengelola dapat menyediakan tempat sampah yang memadai dan memasang himbauan agar wisatawan tidak merusak alam (misalnya dilarang mencoret dinding gua atau mengambil stalaktit). Masyarakat setempat perlu dilibatkan aktif dalam pengawasan dan pengelolaan, misalnya membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Selain itu, disarankan mengadakan pelatihan bagi masyarakat lokal di bidang pemandu wisata gua, manajemen homestay, ataupun usaha kuliner, sehingga mereka dapat berperan langsung dan mendapat manfaat ekonomi dari pengembangan wisata ini.

Dengan langkah-langkah di atas, pengembangan wisata Gua Tengkorak diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan. Artinya, potensi alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama tetap terjaga kelestariannya, kualitas pengalaman wisatawan meningkat, dan masyarakat lokal mendapatkan manfaat ekonomi serta berkontribusi dalam pengelolaan. Pada akhirnya, Gua Tengkorak berpeluang menjadi destinasi wisata unggulan yang berdaya saing di Kalimantan Timur, tanpa mengorbankan nilai-nilai lingkungan dan budaya yang dikandungnya.

6. REFERENSI

- Ermana, R., Dwiguna, R. A., Hesti, & Mulyasari, R. (2022). Kajian Potensi Gua Pandan sebagai Objek Geowisata Lampung Timur. *Jurnal Riset Fisika Indonesia*, 3(1), 1-10.
- Hadi, Wisnu, and Atun Yulianto. 2021. "Menggali Potensi Wisata Alam Untuk Kegiatan Sport Tourism Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12 (2): 142–50. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11053>.
- Hamuna, B., & Tanjung, R. H. R. (2018). Deteksi Perubahan Luasan Mangrove Teluk Youtefa Kota Jayapura Menggunakan Citra Landsat Multitemporal. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 115. <https://doi.org/10.22146/mgi.33755>
- Heryati, Yati. 2019. "Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju." *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1 (1): 56–74.
- Kiriman, M., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2023). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Sitaro (Studi Kasus di Pulau Siau). *Jurnal Berkalah Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 181–192.
- Mita, L., Prayogi, P. A., & Anggara, I. G. M. D. C. (2024). Strategi Pengembangan Gua Rangko Sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rangko Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Daya Tarik Wisata (JDTW)*, 6(1), 36-40.
- Purwadinata, S., & Ambarwati, A. (2023). ANALISIS POTENSI DAN DAYA TARIK OBYEK WISATA PANTAI SALIPER ATE KABUPATEN SUMBAWA. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(1), 61–71. <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i1.1154>
- Rahmatin, Leily. 2023. "Analisis Potensi Budaya Lokal Sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung." *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata* 3 (2): 30–40. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v3i2.79>
- Sanjaya, T., Nisa, K., & Asysyifa. (2022). Analisis Kelayakan Objek Wisata Gua Liang Bangkai Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(2), 18-28

Zahara, Putri, Myna Agustina Yusuf, and Zainuddin. 2022. "Pengelompokan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Di Kota Banda Aceh Berdasarkan Cluster Analysis." *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan* 11 (1): 55–64.